

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia sebagai alat komunikasi karena dengan bahasa kita dapat bertukar pendapat, gagasan dan ide yang kita miliki. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Surono (2004:3) yang menyatakan bahwa bahasa adalah hasil ciptaan manusia yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran seseorang kepada orang lain. Salah satu ilmu yang mempelajari bahasa adalah linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Menurut Chaer (2007:12), linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Linguistik mempunyai beberapa bidang seperti fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, semantik, dan lainnya. Dari berbagai bidang linguistik yang ada, dalam penelitian ini penulis mengacu ke dalam ranah semantik. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna. Mulyono (dalam Suwandi, 2006:9) berpendapat, semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Di dalam semantik terdapat adverbial atau kata keterangan. Keraf (dalam Satria *et al.*, 2000:14) menjelaskan bahwa adverbial adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, dan seluruh kalimat. Adverbial dalam bahasa Jepang disebut *fukushi*. Menurut Matsuoka (dalam Sudjianto, 2012:165) yang disebut dengan *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara. Senada dengan Matsuoka, Yuko (1995:6) dan Sudjianto (2012:165) menyatakan bahwa *fukushi* bila berada dalam kalimat merupakan kata yang tidak mengalami perubahan bentuk, seperti halnya perubahan verba atau adjektiva dalam bahasa Jepang dan *fukushi* terutamanya menjelaskan predikat.

Sudjianto (2012:165) lebih lanjut menjelaskan bahwa *fukushi* dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Yoogen* adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* (kelas kata yang dapat berdiri sendiri) yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat (Sudjianto, 2012:148). Sementara itu, Jidoo Gengo Kenkyuukai (dalam Sudjianto, 2012:165) juga menyatakan bahwa *fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa adverbial adalah kata keterangan yang menerangkan adjektiva, verba dan adverbial lain yang pembentukannya tidak dapat berubah, tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap dalam suatu kalimat.

Nitta (2002:33) mengemukakan bahwa adverbial bahasa Jepang (*fukushi*) dibagi menjadi lima komponen, yaitu *kekka no fukushi* (adverbial yang menyatakan hasil), *youtai no fukushi* (adverbial yang menyatakan situasi), *teido no fukushi* (adverbial yang menyatakan derajat), dan *jikan kankei no fukushi* (adverbial yang menyatakan hubungan waktu) dan *hindo no fukushi* (adverbial yang menyatakan frekuensi). Dari pengertian di atas, penulis meneliti adverbial yang menunjukkan frekuensi (*hindo no fukushi*), yaitu adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba* dan *yoku*. Penulis tertarik meneliti adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* karena ketiga adverbial ini memiliki makna yang sama, sehingga menyulitkan pemahaman pembelajar asing dalam belajar bahasa Jepang. Lebih jelasnya dapat dilihat dari contoh kalimat. Berikut ada beberapa contoh adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku*:

(1) あの人は仕事でたびたびイギリスへ行っている (Naoko, 1992:3).

Ano / hito / wa / shigoto / de / **tabi tabi** / Iギリス / e / it- / teiru
 Itu / orang / PKL / pekerjaan / PKL / **sering** / Inggris / PKL / pergi / ASP
 ‘Orang itu **sering** pergi ke Inggris karena pekerjaan’

(2) 彼らはしばしば放課後走っている (Weblio, 20/06/2015).

Karera / wa / **shiba shiba** / houkago / hashit- / teiru
 Mereka / PKL / **sering** / sehabis sekolah / lari / ASP
 ‘Mereka **sering** berlari setelah pulang sekolah’.

(3) 松本さんはよくディスコへ行って踊っている (Naoko, 1992: 3).

Matsumoto / san / wa / **yoku** / disuko / e / itte / odot- / teiru
 ND / SUF / PKL / **sering** / diskotik / PKL / pergi / tari / ASP
 ‘Bapak Matsumoto **sering** pergi ke Diskotik dan di sana dia menari’.

Pada contoh (1), adverbial *tabi tabi* menjelaskan kegiatan berkali-kali pada verba *iku* 'pergi' yang diacu oleh pelaku *ano hito* 'orang itu'. Penggunaan kata *tabi tabi* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa pelaku berkali-kali melakukan kegiatan pergi ke Inggris karena tuntutan pekerjaan. Pada contoh (2), adverbial *shiba shiba* menjelaskan frekuensi berkali-kali pada verba *hashiru* 'lari' yang diacu oleh pelaku *karera* 'mereka'. Penggunaan kata *shiba shiba* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa pelaku melakukan kegiatan berlari berkali-kali dan menjadi suatu kebiasaan bagi para pelaku. Selanjutnya, pada contoh (3), adverbial *yoku* menjelaskan frekuensi berkali-kali pada verba *iku* 'pergi' yang diacu oleh pelaku *Matsumoto san* 'Bapak Matsumoto'. Penggunaan kata *yoku* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa pelaku sering pergi ke Diskotik.

Berdasarkan uraian di atas, *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* memiliki makna yang sama (sinonim). Namun, pemakaian *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* pada masing-masing contoh kalimat di atas menunjukkan perbedaan tingkat frekuensi. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo*. Chaer (2007:297) mengemukakan sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. Sementara itu, Kridalaksana (dalam Suwandi, 2006:8) mengemukakan adanya berbagai ragam makna, yaitu: makna denotatif, konotatif, hakikat, intense, ekstensi, kognitif, leksikal, gramatikal, luas, sempit, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* termasuk ke dalam makna leksikal. Menurut Suwandi (2006:68) makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika

leksem itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti dalam kamus.

Penelitian tentang sinonim ini menarik untuk diteliti karena dalam bahasa Jepang terdapat banyak sinonim yang membuat pembelajar asing sering melakukan kesalahan dalam menggunakan sinonim tersebut. Pendapat ini dikuatkan oleh Sutedi (2003:104) bahwa dalam bahasa Jepang banyak sinonim (*ruigigo*) dan sangat sulit untuk bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia satu persatu.

Momiyama (dalam Sutedi, 2003:120) memberikan beberapa pemikiran tentang cara mengidentifikasi sinonim, seperti berikut:

1. *Chokkanteki* (secara intuitif langsung) bagi para penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata, maka secara langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.
2. beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing, akan menjadi suatu kata, misalnya kata *oriru*, *kudaru*, *sagara*, *furu* dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan kata <turun>.
3. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil.
4. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersamaan (sekaligus).

Dari empat cara yang telah dijelaskan di atas, menurut Momiyama (dalam Sutedi, 2003:120) salah satu cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi suatu

sinonim adalah cara yang kedua. Kendatipun cara ini akan melahirkan suatu pandangan yang berbeda

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah makna yang terkandung pada adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Bagaimanakah penggunaan adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna yang terkandung pada adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba* dan *yoku* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan penggunaan adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba* dan *yoku* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran atau sumbangsih tambahan tentang ilmu linguistik bahasa Jepang terutama ke ranah semantik kepada pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan *fukushi tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku*.

2. Manfaat Praktis

Bagi pendidik, penelitian mengenai makna dan penggunaan *fukushi tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* dapat dijadikan referensi pendidik supaya bisa memberikan penjelasan yang mendetail tentang *fukushi tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini ruang lingkup yang digunakan terbatas pada semantik dan sintaksis. Jadi, kalimat-kalimat bahasa Jepang yang terdapat adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba* dan *yoku* akan fokus pada makna masing-masing adverbial serta mensubstitusikan adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* dari segi struktur kalimat.

1.6 Metode Penelitian

Pemecahan masalah tidak terlepas dari metode dan teknik penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian dapat diketahui dari pemilihan metode dan teknik yang digunakan. Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data), (Djajasudarma, 2006:4).

Suatu penelitian tentulah memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Dalam metode penelitian terdapat tiga tahap, yaitu penyediaan data, penyajian data dan penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data adalah metode awal yang dilakukan penulis untuk menyajikan suatu data dalam penelitian. Sesuai dengan namanya “penyediaan”, tahap ini merupakan upaya sang peneliti menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 1993:5). Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku*. Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Asahi Shimbun*, *Yahoo.Jp*, *Majalah Nipponia* dan *Novel 1Q84*. Alasan penulis menggunakan sumber data yang telah dipaparkan di atas karena keempat sumber data tersebut terdapat adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba* dan *yoku* dalam kalimat. Selanjutnya, penulis menyimak satuan-satuan lingual yang berupa kalimat yang mengandung *fukushi tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* dari sumber data tersebut.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode agih. Metode agih yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Alat penentu dalam metode agih ini adalah kalimat. Secara garis besar dalam metode agih terbagi menjadi dua kelompok besar,

yaitu teknik dasar dan teknik langsung. Teknik dasar metode agih disebut dengan teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian lingual yang dimaksud.

Sedangkan, teknik lanjut yang digunakan dalam analisis adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* ini adalah teknik ganti. Menurut Sudaryanto (1993:37), teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Kegunaan teknik ganti adalah mengetahui kadar kesamaan adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku*.

1.6.3 Tahap Penyajian Analisis Data

Pada tahap penyajian analisis data dilakukan secara informal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

1.7 Sistematika Penulisan

Langkah-langkah dalam penelitian ini penulis akan dibagi dalam 4 bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Pada bab ini terdapat tinjauan pustaka dan teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk analisis data.

Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini terdapat analisis data adverbial *tabi tabi*, *shiba shiba*, dan *yoku* dalam kalimat bahasa Jepang.

Bab IV Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dan pada bab ini penulis memaparkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam bentuk kesimpulan serta saran-saran untuk penulis agar dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya.